

**ANALISIS PEMANFAATAN RASI BINTANG MASYARAKAT
PULAU JAMPEA KECAMATAN PASIMASUNGGU KABUPATEN
KEPULAUAN SELAYAR SEBAGAI PENGETAHUAN
TRADISIONAL DALAM NAVIGASI DAN PERTANIAN
PERSPEKTIF ASTRONOMI**

*Oleh: Siska, Cippa Chotban
Fakultas Syariah dan Hukum, Prodi Ilmu Falak
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: siskat605@gmail.com, Cippa.Chotban@uin-alauddin.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemaknaan dan pemanfaatan rasi bintang oleh masyarakat Pulau Jampea, Kabupaten Kepulauan Selayar, sebagai pengetahuan tradisional dalam bidang astronomi. Fokus penelitian mencakup dua hal: pemahaman masyarakat terhadap rasi bintang dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan budaya dan astronomi. Data diperoleh melalui wawancara dengan nelayan, petani, dan masyarakat, serta studi literatur dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Jampea memiliki pengetahuan rasi bintang yang diwariskan secara turun-temurun dan diterapkan secara praktis. Terdapat lima rasi bintang utama yang dikenal *Bintoeng Pattaungang* sebagai penanda musim melaut aman, *Bintoeng Purung-purung* sebagai penentu arah utara dan tanda musim hujan, *Bintoeng Sapo Salayya* untuk arah selatan dan pertanda cuaca buruk, *Bintoeng Pikka-Pikka* sebagai indikator angin kencang, serta *Bintoeng Tallu* sebagai penanda arah barat dan waktu tanam. Fase bulan juga digunakan untuk menentukan waktu terbaik melaut dan memahami pasang surut. Nelayan memanfaatkan rasi bintang untuk menentukan waktu melaut, navigasi, dan membaca cuaca. Petani menggunakannya untuk menetapkan waktu tanam dan panen. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian pengetahuan tradisional sebagai bagian dari navigasi, pertanian, dan pengembangan astronomi berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Rasi Bintang, Pengetahuan Tradisional, Astronomi

ABSTRACT

This study explores the interpretation and utilization of constellations by the community of Jampea Island, Selayar Islands Regency, as traditional knowledge in the field of astronomy. The research focuses on two main aspects: the community's understanding of constellations and their application in daily life. This is a field research employing a descriptive qualitative approach from cultural and astronomical perspectives. Data were collected through interviews

with local fishermen, farmers, and community members, as well as through literature reviews and documentation. Data analysis involved data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the people of Jampea Island possess traditional knowledge of constellations that has been passed down through generations and is applied practically. Five main constellations are commonly recognized: Bintoeng Pattaungang as an indicator of a safe fishing season, Bintoeng Purung-purung for identifying the north direction and the onset of the rainy season, Bintoeng Sapo Salayya for determining the south direction and signaling bad weather, Bintoeng Pikka-Pikka as an indicator of strong winds, and Bintoeng Tallu for identifying the west direction and the planting season. The moon phases are also used to determine the best time for fishing and understanding tidal patterns. Fishermen use constellations for timing, navigation, and weather prediction, while farmers use them to determine planting and harvesting periods. The study highlights the importance of preserving traditional knowledge of constellations as part of local navigation, agriculture, and the development of astronomy rooted in indigenous wisdom.

Keywords: *Constellations, Traditional Knowledge, Astronomy.*

A. Pendahuluan

Pengetahuan tradisional masyarakat Indonesia mencerminkan interaksi mendalam antara manusia dan alam semesta yang berlangsung selama berabad-abad. Salah satu bentuk pengetahuan ini adalah pemahaman terhadap langit malam terutama mengenai rasi bintang yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Pengetahuan tersebut berkembang seiring kebutuhan manusia untuk bertahan hidup, mengatur waktu, bernavigasi, serta menjalankan ritus keagamaan dan budaya. Dalam tradisi maritim dan agraris Nusantara, posisi benda-benda langit, seperti rasi bintang, bulan, dan matahari, menjadi penanda penting bagi musim tanam, musim panen, waktu pelayaran, dan pelaksanaan upacara adat. Pengetahuan ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kosmologi lokal. Di berbagai tempat di Indonesia, termasuk masyarakat Bugis, Bajo, dan Dayak, rasi bintang memiliki nama, bentuk, serta interpretasi sendiri

yang terkadang sangat berbeda dengan sistem rasi bintang modern yang berbasis pada astronomi.¹

Apabila diamati dari jarak dekat, bintang terlihat seperti bola raksasa yang terdiri dari gas-gas panas yang bercahaya. Karena letaknya sangat jauh dari Bumi, bintang terlihat hanya sebagai titik-titik cahaya kecil di langit. Untuk mengamati bintang-bintang yang jauh tersebut, digunakan alat bantu berupa teleskop. Secara umum, bintang dibedakan menjadi dua jenis, bintang sejati dan bintang semu. Bintang semu tidak memiliki cahaya sendiri dan hanya memantulkan cahaya dari bintang lain, sedangkan bintang sejati mampu menghasilkan cahayanya sendiri.²

Rasi bintang tidak hanya dimanfaatkan untuk menentukan arah kiblat dan awal waktu salat, tetapi juga kerap digunakan sebagai panduan navigasi di laut. Arah mata angin menjadi acuan dalam penggunaan kompas, yang bermanfaat dalam aktivitas sehari-hari serta memastikan ketepatan dan keakuratan. Arah mata angin terdiri dari delapan arah utama: utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, dan barat laut. Ukuran arah ini dinyatakan dalam derajat busur ($^{\circ}$), yaitu 0° untuk utara, 90° untuk timur, 180° untuk selatan, dan 270° untuk barat.³ Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya pada QS al-An'am/6:97.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

¹Rupa I Wayan, *Kajian Astronomi Tradisional (Palelintangan) 01 Lombok, Nusa Tenggara Barat* (Bali: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), h. 7-9.

²Hikmatul Adhiyah Syam, & Nur Aisyah, "Integrasi Navigasi dan Rasi Bintang (Tradisi Astronomi Masyarakat Etnis Sulawesi)", *Journal Astronomi Islam*, 8.2 (2020), h. 232.

³Ahmad Zulhaj Bimasakti, Andi Muhammad Akmal, and Syukur Abu Bakar, 'Rasi Bintang Dalam Penentuan Arah Mata Angin Perspektif Ilmu Falak', *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, 4.2 (2023), h. 3.

“Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.”⁴

Ayat ini, tampak jelas kebesaran Allah swt. Dia menciptakan benda-benda, termasuk bintang yang tampak kecil, namun memiliki manfaat besar bagi kehidupan manusia sehari-hari. Penciptaan bintang oleh Allah swt memiliki tujuan, yaitu menjadi penunjuk arah bagi manusia ketika mereka berada dalam kegelapan atau tersesat.

Bintang tidak hanya berperan sebagai panduan dalam navigasi, tetapi juga menjadi objek penelitian astronomi karena dapat dimanfaatkan untuk menentukan arah kiblat.⁵

Penggunaan navigasi umumnya terbatas pada para pelaut untuk mengarahkan kapal menuju tujuan. Bentuk navigasi yang paling lazim saat itu adalah navigasi alami, yaitu metode yang memanfaatkan benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang, dan planet, serta tanda-tanda alam seperti arah angin dan pola gelombang laut.⁶ Indonesia sebagai negara maritim memiliki wilayah yang sebagian besar berupa perairan, sehingga kehidupan masyarakatnya erat kaitannya dengan laut. Sebagai bangsa kepulauan yang berbatasan langsung dengan samudra, masyarakat Indonesia telah lama dikenal sebagai pelaut andal.

Kegiatan pelayaran dan perdagangan, masyarakat yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain memanfaatkan jalur laut dan membutuhkan

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cardoba Internasional Indonesia, 2020), h. 140.

⁵Sadri Saputra and Muammar Bakri, 'Implementasi Rasi Bintang Navigasi Bugis', *Hisabuna*, Vol. 1.No. 1 (2020), h. 119 <<https://id.wikipedia.org/wiki/Navigasi>>.

⁶Widi Astuti, Nurul Wakia, and Hadi Daeng Mapuna, 'Penentuan Awal Waktu Salat Dan Arah Kiblat Ditinjau Dari Gerak Semu Tahunan Matahari', *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, 4.1 (2023), h. 41, doi:10.24252/hisabuna.v4i1.36215.

penanda atau sistem navigasi untuk sampai ke tujuan. Sistem navigasi yang digunakan, yang bersandar pada pengamatan benda-benda langit, memiliki sebutan yang bervariasi sesuai daerah dan perkembangan masing-masing. Variasi ini dipengaruhi oleh kebudayaan, tradisi, dan pemahaman masyarakat setempat. Namun pada dasarnya, prinsip navigasi yang dipakai tetap serupa; perbedaannya terletak pada istilah dan penamaan yang digunakan.

Susunan rasi bintang sejak lama dipercaya sebagai acuan yang tepat untuk menentukan arah mata angin. Walaupun kini teknologi modern seperti kompas, GPS, dan ponsel telah banyak menggantikan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan tentang rasi bintang tetap memegang peranan penting di berbagai bidang. Kemahiran ini tidak hanya berkaitan dengan navigasi tradisional, tetapi juga memiliki manfaat praktis di era modern. Di tengah perubahan iklim dan musim yang semakin sulit diprediksi, kajian rasi bintang masih sangat bernilai. Sebagai contoh, para petani kerap mengandalkannya untuk menentukan waktu terbaik menanam benih.

Pengetahuan ini membantu mereka mengantisipasi datangnya musim dengan lebih baik, yang sangat penting untuk keberhasilan. Misalnya, rasi bintang tertentu yang muncul pada waktu-waktu spesifik dalam setahun dapat menandakan pergantian musim atau kondisi cuaca yang akan datang, sehingga petani dapat merencanakan kegiatan pertanian mereka secara lebih efektif. Selain itu, pengetahuan tentang rasi bintang juga memiliki manfaat edukatif dan kultural.⁷ Dalam banyak budaya, rasi bintang tidak hanya dipelajari untuk keperluan navigasi atau pertanian tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya dan sejarah. Cerita dan mitos yang terkait dengan berbagai rasi bintang

⁷https://www.researchgate.net/publication/381519101_Aplikasi_Graf_Dalam_Rasi_Bintang_Zodiak, di Akses pada 20 Juli 2025.

sering kali diajarkan dari generasi ke generasi, memperkaya pengetahuan dan pemahaman kita tentang alam semesta serta sejarah manusia itu sendiri.

Pada tradisi Islam, astronomi umumnya dikenal sebagai ilmu falak atau astrologi. Meskipun ilmu falak memiliki objek kajian yang sama dengan astronomi, yaitu benda-benda langit, penerapan keduanya berbeda.⁸ Kata “astronomi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *astro* yang berarti “bintang” dan *nomos* yang berarti “hukum”, sehingga dapat diartikan sebagai “ilmu tentang bintang” atau “hukum bintang”. Astronomi merupakan cabang ilmu pengetahuan alam yang meneliti benda-benda langit seperti bintang, komet, planet, galaksi, nebula, serta fenomena alam lainnya di luar angkasa.⁹ Sementara itu, *ilmu falak* adalah bidang studi yang mengkaji astronomi dengan fokus pada pergerakan benda-benda langit. Secara umum, istilah ini sering disejajarkan dengan astrologi, yaitu kajian mengenai lintasan benda langit.¹⁰ Namun, secara konsep, *ilmu falak* lebih menitikberatkan pada studi pergerakan bulan, bumi, matahari, dan bintang-bintang.¹¹

Salah satu budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia dalam bidang pengetahuan yaitu, arkeoastronomi yang merupakan dari beberapa cabang ilmu khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat, seperti masyarakat nelayan Kabupaten Kepulauan Selayar dalam memanfaatkan kegunaan dari benda-benda langit. Arkeoastronomi juga dapat

⁸Abbas padil dan Alimuddin, *Ilmu Falak (Dasar-Dasar Ilmu Falak, Masalah Arah Kiblat, Waktu Shalat dan Petunjuk Praktikum)* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 149.

⁹Siti Tatmainnul Qulub, *Ilmu Falak dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi*, (Cet. 1 Depok: Rajawali Pers, 2007), h. 1.

¹⁰Muh. Rasywan Syarif, *Ilmu Falak: Integrasi Agama dan Sains*, (Cet. I; Gowa: Alauddin University Press, 2020), h. 3.

¹¹Alimuddin, “Sejarah Perkembangan Ilmu Falak,” *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 2, no. 2 (2013): 182.

dipahami sebagai ilmu yang membahas pemikiran orang-orang dahulu tentang gambaran peta benda langit dan terlibat dalam pengkajian nilai, tradisi dan praktik-praktik dalam kebudayaan masyarakat yang berhubungan dengan benda langit dan fenomenanya.¹²

Kabupaten Kepulauan Selayar adalah daerah yang kaya akan keberagaman suku, etnis, dan budaya di setiap desanya. Keanekaragaman tersebut mencakup objek wisata, sistem kepercayaan, interaksi sosial antarindividu, adat istiadat, serta sistem perekonomian masyarakatnya. Selain itu, terdapat juga sebuah pulau yang disebut Pulau Jampea di Kabupaten Selayar. Pulau Jampea terletak di bagian selatan Pulau Selayar, diapit oleh Pulau Kayuadi yang berada di wilayah Kabupaten Takabonerate dan Pulau Kalaotoa di Kabupaten Pasimarannu. Perjalanan laut dari Pulau Jampea ke Kota Selayar memerlukan waktu sekitar 8 jam. Karena wilayahnya berada di sekitar perairan, mayoritas penduduk Pulau Jampea menggantungkan hidup sebagai nelayan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, sebagaimana dijelaskan oleh Tetta Sikki bahwa mereka membagi waktu untuk melaut menjadi dua musim utama, yaitu musim angin barat dan musim angin timur.¹³ Salah satu rasi bintang yang dijadikan pedoman oleh para nelayan adalah Bintoenng Pattaungang atau Bintang Tahunan. Bintoenng Pattaungang atau bintang tahunan biasanya terlihat setelah waktu Isya (sekitar pukul 19.00 malam) dan muncul tepat di tengah langit. Kemunculan bintang ini dianggap sebagai tanda datangnya musim angin timur, yaitu musim yang aman untuk melaut karena cuaca cenderung tenang.

¹²Arwin Juli Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak: Teori, Praktik dan Fikih* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018).h. 17.

¹³Tetta Sikki (61 Tahun), Nelayan, Wawancara, di Pulau Jampea, 20 Juni 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pengetahuan tradisional tentang rasi bintang dalam kehidupan masyarakat Pulau Jampea. Pengetahuan ini masih digunakan oleh nelayan dan petani sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti menentukan arah di laut dan waktu bercocok tanam. Melalui pendekatan ini, peneliti ingin menggambarkan keterkaitan antara budaya lokal dengan ilmu astronomi, serta memperkuat nilai penting pengetahuan tradisional sebagai bagian dari identitas dan praktik hidup masyarakat.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan (*field research*) untuk menggali pemahaman masyarakat Pulau Jampea terkait pemanfaatan rasi bintang dalam kehidupan sehari-hari, khususnya oleh nelayan dan petani.¹⁴ Penelitian ini berlandaskan pada etika penelitian yang menekankan penghormatan terhadap hak subjek, menjaga anonimitas, serta menjamin partisipasi sukarela tanpa tekanan. Lokasi penelitian dipilih di Pulau Jampea, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar, karena masyarakatnya masih mempertahankan pengetahuan tradisional mengenai rasi bintang.¹⁵ Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami makna dan pengalaman masyarakat berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas masyarakat.¹⁶ Data diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan lokal, dan data sekunder yang berasal dari literatur, jurnal, serta hasil

¹⁴Flantika, F.R, & Wasil. M., dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2020). h. 85.

¹⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Tanajampea, di Akses pada 26 April 5.

¹⁶Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta Timur : UNJ Press, 2020), h. 2.

penelitian terdahulu.¹⁷ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dan dokumentasi berupa foto, catatan tertulis, dan rekaman suara untuk memperkuat keabsahan data. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses ini, dibantu oleh pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola tematik yang ditemukan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pemahaman masyarakat tentang jenis dan fungsi rasi bintang dalam kehidupan mereka.¹⁸ Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pemeriksaan ulang terhadap hasil wawancara dengan rekaman dan catatan yang telah dibuat, guna memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, konsisten, dan mencerminkan realitas di lapangan.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Pemahaman Masyarakat Pulau Jampea Terhadap Pengetahuan Tradisional Tentang Rasi Bintang

Masyarakat di Pulau Jampea, Kabupaten Kepulauan Selayar, meyakini bahwa rasi bintang dan Bulan di langit memiliki pengaruh terhadap kehidupan mereka di bumi. Kedua fenomena alam ini dimanfaatkan oleh para nelayan dan para pelaut setempat sebagai petunjuk atau alat bantu dalam menjalankan aktivitas mereka di laut. Berikut beberapa rasi bintang yang digunakan para nelayan dan pelaut untuk berlayar ke pulau-pulau ada 5 rasi bintang yaitu *bintoeng pattaungang* atau bintang tahunan, *bintoeng purung-purung* atau

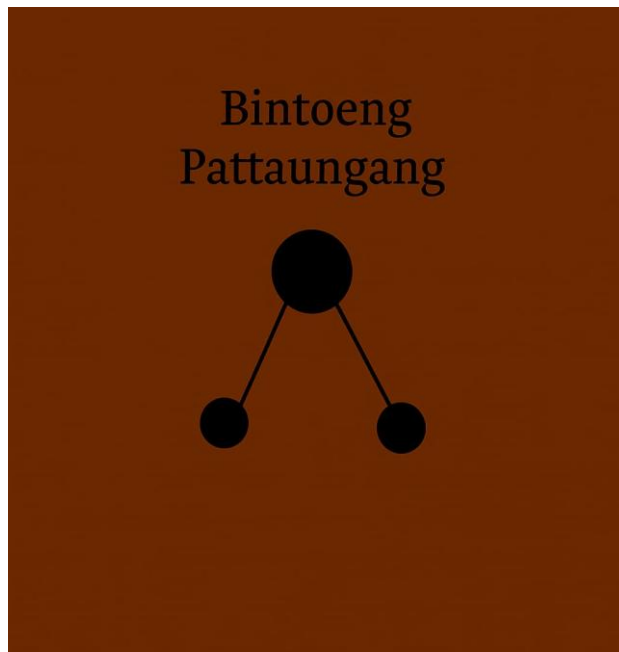
¹⁷Sulung, U., & Muspawi. M. Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier, *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5.3 (2024), h. 112.

¹⁸Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet: 1, Syakir Media Press, 2021), h. 163.

bintang berkumpul, *bintoeng sapo salayya* atau bintang segitiga seperti atap rumah, *bintoeng pikka-pikka* atau bintang berkedip-kedip dan *bintoeng tallu* atau bintang tiga.

Menurut penuturan Tetta Sikki, seorang nelayan di Pulau Jampea, mereka membagi waktu untuk melaut menjadi dua musim utama, yaitu musim angin barat dan musim angin timur.¹⁹ Salah satu rasi bintang yang dijadikan pedoman oleh para nelayan adalah *Bintoeng Pattaungang* atau Bintang Tahunan.

a. *Bintoeng Pattaungang*



Gambar 1. *Bintoeng Pattaungang*
Sumber : Aplikasi Canva

Bintoeng Pattaungang atau bintang tahunan biasanya terlihat setelah waktu Isya (sekitar pukul 19.00 malam) dan muncul tepat di tengah langit.

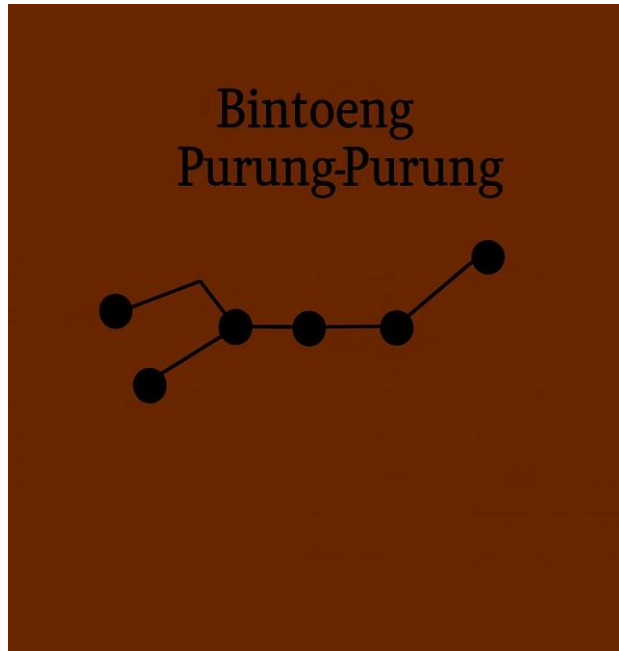
Dari sudut pandang astronomi, *Bintoeng Pattaungang* merujuk pada rasi bintang tertentu, seperti Scorpius yang memang terlihat jelas pada bulan-bulan

tertentu dan berada di posisi tengah langit pada malam hari.²⁰ Dalam ilmu astronomi, fenomena ini terjadi karena posisi bumi terhadap rasi bintang berubah sepanjang tahun (disebut pergerakan tahunan langit malam).

¹⁹Tetta Sikki (61 Tahun), Nelayan, Wawancara, di Pulau Jampea, 20 Juni 2025.

²⁰Ahmad Zulhaj Bimasakti, dkk, Rasi Bintang Dalam Penentuan Arah Mata Angin Perspektif Ilmu Falak, *Hisabuna*|Volume 4, Nomor 2, Juni, 2023 .h. 11.

b. *Bintoeng Purung-purung* atau bintang berkumpul



*Gambar 2. Bintoeng Purung-Purung
Sumber : Aplikasi Canva*

Bintoeng Purung-purung adalah sebagai penunjuk arah utara ketika berada di laut.

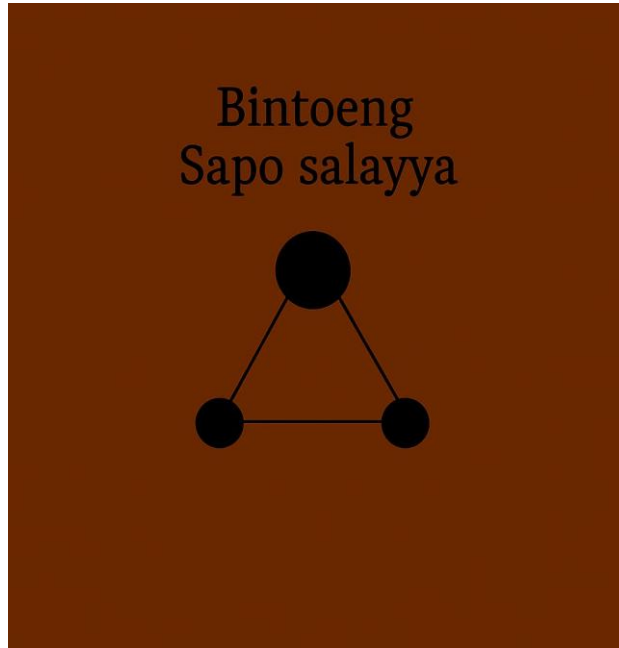
Pada kajian astronomi, *Bintoeng Purung-purung* mengacu pada Pleiades, sebuah gugusan bintang terang yang merupakan bagian dari rasi Taurus.²¹ Pleiades terdiri dari tujuh

bintang yang tampak sangat dekat satu sama lain di langit,

sehingga dikenal dalam banyak budaya sebagai “bintang berkumpul”. Karena kemunculannya pada waktu tertentu dan arah pergerakannya di langit, Pleiades telah lama digunakan sebagai alat bantu navigasi dan penanda musim cuaca dalam budaya maritim.

²¹Yusliana, 'Pemanfaatan Pengetahuan Bintang Dalam Penentuan Waktu Salat Oleh Nelayan Di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Perspektif Ilmu Falak', *Skripsi*, (UIN Alauddin Makassar: Fakultas Syariah Dan Hukum, 2024), h. 49.

c. *Bintoeng Sapo Salya* atau bintang segitiga seperti atap rumah



*Gambar 3. Bintoeng Sapo Salayya
Sumber : Aplikasi Canva*

Bintoeng Sapo Salayya adalah rasi bintang sebagai penunjuk arah selatan di tengah laut.

Berdasarkan ilmu astronomi, rasi bintang ini dapat diidentifikasi sebagai Segitiga Selatan, yaitu rasi bintang kecil yang terletak di langit selatan dan terdiri dari tiga bintang terang.²² Bentuk segitiga dari rasi ini membantu

dalam navigasi laut tradisional, dan karena posisinya yang rendah di langit selatan, ia kerap dijadikan patokan arah oleh para pelaut di wilayah selatan Indonesia.

d. *Bintoeng Pikka-Pikka* atau bintang berkedip-kedip

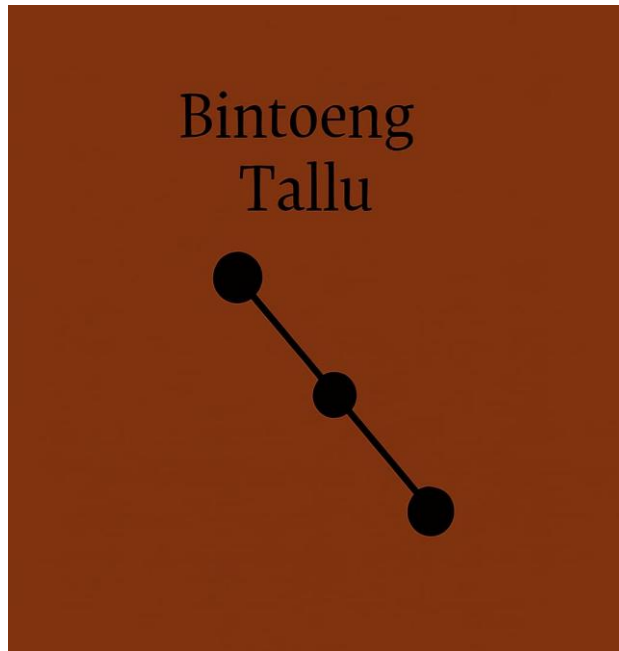
Bintoeng Pikka-Pikka adalah bintang-bintang yang tampak berkelap-kelip dengan cepat di langit malam.

Secara astronomi, fenomena ini disebut scintillation atau kelap-kelip bintang, yang terjadi ketika cahaya bintang melewati atmosfer bumi yang tidak stabil. Tingkat kelap-kelip bintang yang tinggi biasanya terjadi saat udara di atmosfer bergolak akibat perubahan cuaca, misalnya sebelum hujan deras atau

²²Ahmad Zulhaj Bimasakti, dkk, Rasi Bintang Dalam Penentuan Arah Mata Angin Perspektif Ilmu Falak, *Hisabuna*, Volume 4, Nomor 2, Juni, 2023. h. 9.

angin kencang. Dengan demikian, pengetahuan nelayan tersebut sejalan dengan penjelasan ilmiah mengenai tanda-tanda perubahan cuaca di atmosfer.

e. *Bintoeng Tallu* atau Bintang Tiga



*Gambar 4. Bintoeng Tallu
Sumber : Aplikasi Canva*

Menurut Baba' Jumaing sebagai Petani, *Bintoeng Tallu* adalah rasi bintang sebagai penunjuk arah barat, sekaligus dijadikan petunjuk waktu bercocok tanam oleh para petani.²³

Berdasarkan kajian astronomi, rasi ini dapat diidentifikasi sebagai Orion's Belt, yaitu tiga bintang terang berjajar lurus yang merupakan bagian dari rasi Orion.²⁴ Orion's Belt dikenal luas sebagai

petunjuk arah dan waktu dalam budaya maritim dan pertanian, termasuk di wilayah Indonesia. Pergeseran posisinya di langit sepanjang malam dan tahun memberikan panduan alami untuk aktivitas masyarakat tradisional.

Menurut Bapak Mahamuddin, seorang nelayan dari Pulau Jampea, Kabupaten Kepulauan Selayar. Ia menjelaskan bahwa sebelum melaut, para nelayan melakukan perhitungan berdasarkan kemunculan bulan baru di

²³Baba' Jumaing (46), Petani, Wawancara, di Pulau Jampea, 22 Juni 2025.

²⁴Ahmad Zulhaj Bimasakti, dkk, Rasi Bintang Dalam Penentuan Arah Mata Angin Perspektif Ilmu Falak, *Hisabuna*|Volume 4, Nomor 2, Juni, 2023. h. 9.

langit. Masyarakat nelayan di Pulau Jampea biasanya melaut pada tanggal empat, delapan, dua belas, enam belas, dua puluh, dua puluh empat, dan dua puluh delapan dalam penanggalan bulan, yang dianggap sebagai waktu yang baik untuk menangkap ikan.

Beliau juga menambahkan bahwa waktu terbaik untuk melaut adalah pada tanggal empat hingga dua belas, kemudian dari tanggal dua puluh hingga dua puluh sembilan.²⁵ Selain itu, hari Senin juga dipercaya sebagai hari yang baik untuk pergi melaut.

f. Pertanda Bulan

Masyarakat nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar memanfaatkan fase-fase bulan sebagai petunjuk untuk mengetahui kondisi pasang surut air laut serta menentukan waktu yang tepat untuk melaut. Nelayan di Pulau Jampea, Kepulauan Selayar, menyebutkan bahwa terdapat tiga indikator utama untuk mengenali pasang surut air laut, yaitu:

- 1) Ketika bulan mulai tampak di langit, itu menandakan bahwa permukaan air laut akan mulai naik.
- 2) Ketika bulan mencapai posisi tertingginya, maka terjadi pasang laut yang paling tinggi.
- 3) Dan ketika bulan mulai terbenam, permukaan air laut pun akan mengalami penurunan atau surut.

1. Penerapan Rasi Bintang oleh Masyarakat Pulau Jampea dalam Kehidupan Sehari-hari

Ilmu tentang rasi bintang yang dimiliki masyarakat Pulau Jampea bukan sekadar teori, melainkan benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-

²⁵Bapak Mahamuddin (66), Nelayan, Wawancara, di Pulau Jampea, 22 Juni 2025.

hari, khususnya oleh nelayan dan petani. Rasi bintang digunakan sebagai alat bantu utama untuk menentukan arah, musim, kondisi cuaca, hingga waktu bercocok tanam. Berikut ini adalah bentuk penerapan rasi bintang dalam keseharian mereka:

a. Penentu Waktu Melaut

Nelayan menggunakan rasi *Bintoeng Pattaungang* (bintang tahunan) sebagai penanda datangnya musim timur, yang ditandai dengan laut yang lebih tenang dan cuaca yang bersahabat. Rasi ini muncul setelah waktu Isya dan berada di tengah langit pada sekitar bulan April hingga Mei. Kemunculan bintang ini menandakan bahwa waktu yang aman untuk melaut telah tiba. Saat bintang ini belum terlihat, nelayan cenderung menunda keberangkatan karena dipercaya musim masih berbahaya untuk berlayar.

b. Navigasi Tradisional di Laut

Rasi *Bintoeng Purung-purung* digunakan oleh nelayan untuk mengetahui arah utara ketika berada di tengah laut, sedangkan *Bintoeng Sapo Salayya* digunakan untuk menentukan arah selatan. Rasi *Bintoeng Tallu* digunakan sebagai penanda arah barat. Ketika berada jauh dari daratan dan tidak ada penunjuk arah modern seperti kompas atau GPS, posisi bintang-bintang inilah yang digunakan oleh nelayan untuk menentukan arah pulang atau arah tujuan saat mencari ikan.

c. Penanda Cuaca dan Tanda Bahaya

Rasi *Bintoeng Pikka-Pikka*, atau bintang yang tampak berkedip-kedip, digunakan oleh masyarakat sebagai tanda cuaca buruk. Jika bintang-bintang terlihat berkelip sangat cepat, itu menjadi pertanda bahwa angin kencang akan segera datang. Hal ini menjadi isyarat bagi nelayan untuk segera kembali ke darat atau menghindari berlayar pada keesokan harinya. Pengamatan

semacam ini menjadi bentuk sistem peringatan dini tradisional yang masih digunakan hingga saat ini.

d. Penentuan Waktu Tanam oleh Petani

Selain nelayan, para petani di Pulau Jampea juga memanfaatkan rasi bintang, terutama *Bintoeng Tallu*, sebagai acuan dalam memulai musim tanam. Ketika rasi ini berada di arah barat, petani percaya hasil panen akan bagus, sehingga mereka mulai menanam. Jika bintang ini berada di tengah langit, hasil panen tetap baik tetapi prosesnya akan lebih lama. Namun jika bintang ini tampak jauh ke arah timur, para petani memilih menunda tanam karena dianggap sebagai pertanda musim buruk yang menyebabkan hasil panen gagal.

e. Pedoman Kolektif dan Tradisi Lisan

Informasi tentang rasi bintang ini diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, dan diamati secara kolektif oleh komunitas nelayan atau petani. Ketika suatu bintang muncul di langit, mereka akan saling menginformasikan sebagai penanda datangnya musim atau kondisi tertentu. Tradisi ini juga memengaruhi aktivitas sosial seperti gotong royong memperbaiki perahu, membersihkan kebun, atau mengatur jadwal perjalanan laut.

D. Penutup

1. Pemahaman Masyarakat Pulau Jampea terhadap Pengetahuan Tradisional tentang Rasi Bintang menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap rasi bintang sebagai bagian dari pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Mereka meyakini bahwa posisi dan bentuk rasi bintang di langit dapat memberikan tanda-tanda penting terkait musim, arah mata angin, serta cuaca. Pengetahuan ini terbentuk dari hasil pengamatan langsung terhadap langit malam dan terus

dipertahankan melalui tradisi lisan antargenerasi. Beberapa nama rasi bintang lokal yang dikenal, seperti *Bintoeng Pattaungang*, *Bintoeng Purung-purung*, *Bintoeng Sapo Salayya*, *Bintoeng Pikka-Pikka*, dan *Bintoeng Tallu*, menunjukkan adanya sistem pemaknaan sendiri yang khas dan berakar dari budaya lokal.

2. Penerapan Rasi Bintang oleh Masyarakat Pulau Jampea dalam kehidupan sehari-hari yakni pengetahuan tentang rasi bintang di Pulau Jampea tidak hanya dipahami secara simbolik, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nelayan menggunakan rasi bintang sebagai pedoman waktu melaut, navigasi di laut, serta membaca pertanda cuaca buruk. Sementara itu, para petani memanfaatkan rasi bintang sebagai penentu waktu tanam dan panen. Selain itu, masyarakat juga mengamati fase bulan untuk menentukan pasang surut air laut. Penerapan ini menunjukkan bahwa pengetahuan astronomi tradisional telah berperan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi dan keberlangsungan hidup masyarakat Pulau Jampea. Pengetahuan ini menjadi bukti keterhubungan antara manusia.

DAFTAR PUSTAKA

AL-QURAN

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cardoba Internasional Indonesia, 2020).

BUKU

Alimuddin dan Abbas Padil, *Ilmu Falak (Dasar-Dasar Ilmu Falak, Masalah Arah Kiblat, Waktu Shalat dan Petunjuk Praktikum)* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012).

Butar-Butar Arwin Juli, *Pengantar Ilmu Falak: Teori, Praktik dan Fikih* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018).

Siti Tatmainnul Qulub, *Ilmu Falak dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi*, (Cet. 1 Depok: Rajawali Pers, 2007).

Wayan I Rupa, *Kajian Astronomi Tradisional (Palelintangan) 01 Lombok, Nusa Tenggara Barat* (Bali: Pelestarian Nilai Budaya, 2014).

Wasil. M, F.R, & Flantika,, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2020).

Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet: 1, Syakir Media Press, 2021).

JURNAL

Alimuiddin, "Sejarah Perkembangan Ilmu Falak," Al Daulah: *Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 2, no. 2 (2013).

Syam Adhiyah Hikmatul, & Aisyah Nur, "Integrasi Navigasi dan Rasi Bintang (Tradisi Astronomi Masyarakat Etnis Sulawesi", *Journal Astronomi Islam*, 8.2 (2020).

Ahmad Zulhaj Bimasakti, Andi Muhammad Akmal, and Syukur Abu Bakar, 'Rasi Bintang Dalam Penentuan Arah Mata Angin Perspektif Ilmu Falak', *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, 4.2 (2023).

Syarif Muh. Rasywan, *Ilmu Falak: Integrasi Agama dan Sains*, (Cet. I; Gowa: Alauddin University Press, 2020).

Sadri Saputra and Muammar Bakri, 'Implementasi Rasi Bintang Navigasi Bugis', *Hisabuna*, Vol. 1.No. 1 (2020).
<<https://id.wikipedia.org/wiki/Navigasi>>.

Sulung, U., & Muspawi. M. Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier, *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5.3 (2024).

Widi Astuti, Nurul Wakia, and Hadi Daeng Mapuna, 'Penentuan Awal Waktu Salat Dan Arah Kiblat Ditinjau Dari Gerak Semu Tahunan Matahari', *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, (2023),
doi:10.24252/hisabuna.v4i1.36215.

SKRIPSI

Muhammad Izal M, "Bintang Syi'ra Dalam Perspektif Mufassir Dan Sains", *Skripsi* (Uin Walisongo Semarang: Fakultas Ushuluddin, 2019).

Yusliana, "Pemanfaatan Pengetahuan Bintang Dalam Penentuan Waktu Salat Oleh Nelayan Di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Perspektif Ilmu Falak", *Skripsi* (UIN Alauddin Makassar: Fakultas Syari'ah Dan Hukum, 2024).

WEBSITE

https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Tanajampea, di Akses pada 26 April 5.

https://www.researchgate.net/publication/381519101_Aplikasi_Graf_Dalam_Rasi_Bintang_Zodiak, di Akses pada 20 Juli 2025.

WAWANCARA

Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta Timur : UNJ Press, 2020).

Baba' Jumaing (46), Petani, Wawancara, di Pulau Jampea, 22 Juni 2025.

Tetta Sikki (61 Tahun), Nelayan, Wawancara, di Pulau Jampea, 20 Juni 2025.